

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU *JUVENILE DELIQUENCY*

The role of Islamic Education teachers in preventing juvenile delinquency behavior

IQBAL ABDURROHMAN^{1*}

¹ Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten.

Manuskrip diterima: [10 November 2018]. Manuskrip disetujui: [19 November 2018]

Abstrak. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 2 Pandeglang ditemukan sesuatu yang menarik untuk diteliti, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam usaha mencegah *juvenile delinquency*. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Mengetahui usaha-usaha yang telah diupayakan guru PAI untuk mengoptimalkan perannya dalam mencegah perilaku *juvenile delinquency* di SMKN 2 Pandeglang, 2) Mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah perilaku *juvenile delinquency* di SMKN 2 Pandeglang. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pandeglang dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu triangulasi data. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa usaha guru PAI di SMKN 2 Pandeglang dalam upaya penekanan *juvenile delinquency* terbagi ke dalam dua pendekatan yaitu pendekatan preventif dan pendekatan kuratif. Pendekatan preventif dilakukan di dalam kelas, yaitu pemberian nasihat dan contoh yang baik pada siswa, menanamkan budaya literasi, serta hafalan al-Qur'an, kemudian pendekatan preventif di luar kelas, diantaranya mengadakan program pembinaan seperti *jumtaq*, *spiritual question*, dan salat duha bersama. Adapun pendekatan kuratif yaitu berupa pemberian hukuman *skorsing* pada siswa untuk menimbulkan efek jera. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru PAI memiliki peran aktif dalam penekanan *juvenile delinquency*, sebab guru PAI harus memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa.

Kata kunci: *Juvenile delinquency*, peran guru PAI

Abstract. From the results of research conducted at Pandeglang 2 Vocational High School, it was found something interesting to study, namely the role of Islamic Education teachers in an effort to prevent juvenile delinquency. The purposes of this study were 1) to find out the efforts that Islamic Education teachers had tried to optimize their role in preventing juvenile delinquency behavior in Pandeglang 2 Vocational High School, 2) to determine the factors that support and inhibit Islamic religious education teachers in an effort to prevent juvenile delinquency behavior at SMK 2 Pandeglang. This research was conducted at the State Vocational High School 2 Pandeglang using a qualitative descriptive approach. The technique of collecting data used observation, interview, and documentation. The data analysis technique used was data triangulation. Based on the results of data analysis, it could be seen that the business of Islamic Education teachers in SMK 2 Pandeglang in an effort to suppress juvenile delinquency were divided into two approaches, namely preventive approach and curative approach. The preventive approach was carried out in the classroom, namely giving good advice and examples to students, instilling a culture of literacy, and memorizing the Qur'an, then a preventive approach outside the classroom, including conducting coaching programs such as *jumtaq*, *spiritual question*, and praying together. The curative approach was conducted in the form of giving suspension to students to cause a deterrent effect. The conclusion of this study was that Islamic Education teachers have an active role in juvenile

delinquency emphasis, because Islamic Education teachers must provide good examples to the students.

Kata kunci: *Juvenile delinquency*, Islamic Education teachers role

PENDAHULUAN

Paham *juvenile delinquency* dalam arti luas meliputi perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP maupun perundang-undangan yang di luar KUHP (pidana khusus). *Juvenile delinquency* juga didefinisikan sebagai perbuatan anak remaja yang bersifat anti-sosial yang menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, ataupun keluarga. Contohnya yaitu perkelahian antarsekolah, pencurian, dan pembentukan geng motor yang menimbulkan keresahan masyarakat (Jamaludin, 2016).

Juvenile delinquency dapat dikategorikan juga sebagai perilaku menyimpang, yang terjadi karena terdapat perilaku penyimpangan dari berbagai aturan dan norma sosial yang berlaku, sehingga dapat membahayakan tegaknya sistem sosial (Asmani, 2012). Menurut Andisty dan Ritandiyono, diungkapkan bahwa remaja yang memiliki religiusitas rendah, tingkat kenakalannya cenderung tinggi dan perilaku mereka tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah pula tingkat kenakalan pada remaja (Jamaludin, 2016).

Cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral remaja adalah dengan mengembangkan dan mengembalikan fitrah sebagai manusia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi kejiwaannya dapat diaktualisasikan secara sempurna. Pendidikan juga bertujuan untuk mengetahui bakat dan kemampuan anak didik, sehingga dapat dikembangkan dan dibina. Dalam proses pendidikan, pengembangan potensi manusia tidak hanya dititikberatkan pada kecerdasan IQ saja, namun juga sikap dan akhlak sebagai aktualisasi dari keilmuan yang di milikinya (Syar'i, 2005).

Pendidikan moral atau akhlak mendapatkan posisi tertinggi dalam pendidikan Islam, karena moral menjadi mahkota pendidikan. Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya untuk membentuk seorang siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan terampil tentang pengetahuan agama Islam, namun juga dapat berpengaruh pada pembentukan akhlak mulia.

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam diantaranya menumbuhkan rasa keimanan yang, mengembangkan kebiasaan amal saleh dan akhlak yang mulia (Daradjat, 2001). Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bentuk pengembangan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman agama, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta kemuliaan akhlak.

Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam proses pembentukan jati diri bagi seorang remaja agar tidak keluar dari norma-norma serta aturan-aturan yang bertentangan dengan KUHP dan agama. Pembelajaran PAI yang telah terjadi saat ini masih belum sukses, dampak dari PAI yang telah diajarkan pada siswa tidak berpengaruh pada pencerminan akhlak mulia. Terbukti dengan meningkatnya angka kenakalan remaja yang terjadi yang melibatkan siswa sekolah dari kawasan kota sampai pedesaan. Fakta yang terjadi di lapangan, kesuksesan hanya dari sisi kognitifnya saja.

Kesuksesan pendidikan agama Islam dengan tujuan pembentukan moral yang luhur pada siswa itu tidak terlepas dari peran seorang guru PAI. Bagaimana metode pendekatan seorang guru dalam proses mengajar, bagaimanakah bimbingan teladan yang diberikan

pada siswanya. Hal itu akan menentukan sukses atau tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.

Fungsi pendidikan agama Islam dan guru PAI jika dikaitkan dengan permasalahan kenakalan remaja, membutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi polemik tersebut yang kini kian meningkat, dapat berupa tindakan *preventif* ataupun *represif*, terutama pendidikan agama Islam dengan peranannya dalam mencegah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) di bangku sekolah.

Permasalahan peranan Guru PAI mendapatkan porsi penting untuk mencegah dan mengontrolnya. Kompetensi profesionalnya benar-benar dipertaruhkan untuk berkontribusi dalam mencegah kenakalan remaja (Syafaat dan Sahrani, 2011). Guru merupakan seseorang yang dapat menjadi mediator pendidikan agama Islam kepada anak didik, khususnya pada usia remaja. Diharapkan guru dapat memahami peranan penting tersebut. Yonny dan Yunus (2011) mengungkapkan pendapatnya bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.

Berangkat dari persoalan kenakalan remaja yang sangat populer di kalangan siswa, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan yang ada saat ini, khususnya di Banten, menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) meningkat tajam. Namun berbeda dengan SMKN 2 Pandeglang yang angka kenakalan terhitung rendah.

Oleh karena itu pada penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang usaha guru PAI dalam mengoptimalkan perannya untuk mengatasi kenakalan remaja di SMKN 2 Pandeglang. Menurut Bapak Khayun Sholeh, “Kenakalan yang terjadi hanya kenakalan dalam kategori ringan seperti membolos dan terlambat” (Hasil wawancara dengan Bapak Khayun Soleh, S.St, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMKN 2 Pandeglang, pada 28 September 2017). Pada penelitian ini juga ingin diketahui bagaimana peran seorang guru PAI di sekolah tersebut untuk mencegah perilaku kenakalan remaja pada siswanya, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *juvenile delinquency*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2015).

Sementara itu, penelitian *deskriptif kualitatif* adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang sesuai apa adanya (Sukardi, 2009). Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti (Zuriah, 2007).

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peranan guru agama Islam di SMK N 2 Pandeglang, serta untuk mencegah tingkat kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) terhadap siswanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Pandeglang dalam Mengoptimalkan Perannya untuk Mencegah Perilaku *Juvenile Delinquency*

Usaha guru pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan perannya untuk mencegah perilaku *juvenile delinquency* dilakukan dengan cara pendekatan *preventif* dan pendekatan *kuratif*.

Usaha Guru Melalui Pendekatan Preventif

Peran guru dalam usahanya menekan tingkat *juvenile delinquency* di SMKN 2 Pandeglang selalu memberikan pendidikan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang merupakan tugas wajib pada sekolah tersebut. Selain pada penekanan ilmu dan teknologi, tidak ketinggalan juga dengan penanaman iman dan taqwa (imtaq) kepada Allah SWT dengan memberikan tauladan yang baik bagi peserta didik.

Selain dari pemberian nasihat, usaha guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Pandeglang untuk menekan *juvenile delinquency* yaitu menanamkan budaya literasi, khususnya budaya membaca kepada peserta didik sebab budaya literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang perlu diwujudkan untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan agar menumbuhkembangkan budi pekerti yang luhur kepada peserta didik.

Budaya literasi yang diterapkan di SMKN 2 Pandeglang yaitu guru menyeru kepada semua siswa agar membaca Al-qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, yang nantinya diharapkan menjadi suatu alat untuk menumbuhkembangkan budi pekerti yang luhur. Pihak sekolah pun mengharuskan peserta didik agar khatam dalam satu semester. Ibu Neneng Sholihah selaku sebagai guru Pendidikan Agama Islam Mengatakan:

“Peran ibu sebagai tenaga pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga memberikan suri tauladan kepada siswa maupun siswi dengan cara mewajibkan siswa dan siswi sebelum kegiatan belajar mengajar, dimulai untuk bertadarus terlebih dahulu membaca ayat suci al-Qur'an selama 15 menit, yang bertujuan untuk menenangkan hati dan pikiran siswa untuk lebih siap menerima materi yang akan diajarkan oleh guru” (Hasil wawancara dengan Ibu Neneng Sholihah, Guru PAI SMKN 2 Pandeglang, pada 14 Agustus 2017).

Menurut pendapatnya, mengandung makna bahwa setiap pendidik selain harus menyuguhkan pengajaran dalam proses belajar mengajar juga harus mampu memberikan contoh yang baik kepada setiap peserta didik untuk menjadi figur teladan bagi siswanya, guru juga harus memberikan formula-formula kepada siswanya untuk terhindar dari penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja/siswa, hal itu ditunjukkan dengan membiasakan budaya literasi kepada setiap siswanya, untuk siswa yang beragama muslim diwajibkan untuk membawa al-Qur'an dan membacanya sebelum jam pelajaran dimulai, namun untuk siswa yang beragama non muslim diwajibkan untuk membawa buku apapun untuk dibaca sebelum jam pelajaran dimulai.

Hal tersebut selain bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti luhur juga bertujuan untuk menenangkan hati dan pikiran setiap peserta didik agar siap untuk menerima pelajaran, karena jika hati dan pikiran tenang maka ilmu yang diajarkan oleh guru lebih mudah dipahami oleh setiap siswa, namun apabila hati dan pikiran siswa sedang kacau maka yang terjadi adalah siswa enggan atau malas untuk menerima materi yang akan diberikan oleh guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bpk. Mukrom, M.Pd.I. selaku Guru PAI SMKN 2 Pandeglang yang menyatakan bahwa:

“Saat ini banyak sekali siswa yang terjangkit penyakit kelabilan jiwa, gejala ini disebabkan karena jauhnya mayoritas siswa dari petunjuk Allah, salah satu cara agar mendapatkan ketenangan jiwa untuk mudah menerima pelajaran adalah dengan membaca al-Qur’an. Karena dengan membaca atau hanya mendengarkan al-Qur’an saja akan dianugrahi ketenangan hati dan jiwa” (Hasil wawancara dengan Bapak Mukrom, Guru PAI SMKN 2 Pandeglang, pada 14 Agustus 2017).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa di zaman modern saat ini, banyak dari kalangan anak muda yang jauh dari petunjuk Allah karena mereka cenderung memanfaatkan hidupnya untuk mencari tahu segala hal tanpa mempertimbangkan baik dan buruk perilaku tersebut, sehingga mereka jauh dari perintah Allah, dan dapat terjerumus dari perbuatan yang menyimpang. Namun, jika seorang muslim yang rajin membaca al-Qur’an akan memperoleh ketenangan jiwa, sehingga pelajaran akan mudah dipahami oleh setiap siswa.

Bentuk lain dari usaha guru Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *preventif* dalam menekan tingkat *juvenile delinquency* yaitu dengan hafalan al-Qur’an kepada peserta didik untuk senantiasa menanamkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak terpuji, dan menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT, sehingga mereka takut akan berbuat dosa.

SMKN 2 Pandeglang menyediakan program bimbingan dan pengarahan dalam bentuk hafalan al-Qur’an, karena hal tersebut merupakan yang paling *urgen* yang harus dilakukan oleh semua guru, khususnya guru PAI dalam membina akhlak siswa. Menurut Sudarsono (1995), dalam membina akhlak siswa dilaksanakan dengan cara penyebarluasan ajaran agama dan moral, serta perundang-undangan yang baik dan sasaran-sasaran lain yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan. Kesimpulannya adalah penitikberatan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja yang dilakukan di SMKN 2 Pandeglang adalah menerapkan bimbingan berupa hafalan al-Qur’an untuk meningkatkan rasa keimanan dan kecintaan agar takut untuk melakukan suatu kesalahan. Praktiknya yaitu bimbingan hafalan ayat al-Qur’an kepada setiap peserta didik diwajibkan untuk menghafal beberapa surat dalam satu semester yang diberikan oleh guru PAI untuk disetorkan setiap minggunya, kemudian guru PAI membimbing dan menilai siswanya, dimana jika hafalan tersebut belum selesai dalam satu semester maka *raport* akan ditahan, hal itu bertujuan untuk memberikan *reward* dan hukuman kepada siswa.

Pendekatan *preventif* lain yang dilakukan guru PAI yaitu penekanan nilai keagamaan dengan memberikan pengarahan kepada siswa di dalam kelas untuk senantiasa menunaikan ibadah sholat di awal waktu. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak H. Ade Firdaus selaku Kepala Sekolah SMKN 2 Pandeglang. Menurutnya, “Penekanan nilai-nilai keagamaan yang didapat dari sekolah untuk siswa agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan sholat duha bersama, sholat fardhu berjama’ah di awal waktu, dan lain-lain” (Hasil wawancara dengan Drs. H. Ade Firdaus, M.Pd, Kepala Sekolah SMKN 2 Pandeglang, pada 28 September 2017).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa salat di awal waktu menunjukkan tingkat keimanan, kecintaan, dan ketakwaan pada Allah SWT. Kecintaan kepada Allah (*mahabbatullah*) akan melahirkan rasa rindu selalu ingin bertemu dan takut untuk melakukan suatu dosa. Hal tersebut diharapkan untuk menjadi budaya pada setiap siswa untuk melakukan salat di awal waktu.

Selain di dalam kelas, di luar kelas pun sangat perlu pengawasan ekstra oleh pihak guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mengingat lingkungan luar kelas tidak

sedikit, antara lain kantin dan tempat-tempat tongkrongan anak-anak di saat istirahat atau ketika pulang yang dekat dengan sekolah, termasuk tempat untuk menunggu transportasi bagi anak-anak yang mengandalkan angkutan transportasi umum.

Hal tersebut juga termasuk menjadi pengawasan guru yang tidak boleh disepelekan, karena *mindset* anak sekarang tidak pandang tempat untuk melakukan penyelewengan, seperti kantin dan tempat tongkrongan merupakan tempat yang rawan untuk tindakan pelanggaran seperti membolos waktu jam sekolah atau berkumpul waktu jam pulang sekolah.

Pengawasan ekstra yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Pandeglang agar dapat menekan tingkat *juvenile delinquency* yaitu mengadakan serangkaian program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan siswa agar terhindar dari bahaya *juvenile delinquency*. Menurut Bapak Mukrom selaku guru PAI berpendapat “Program-program pembinaan siswa yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan rasa keimanan kepada siswa, sehingga mereka takut akan berbuat dosa” (Hasil wawancara dengan Bapak Mukrom, Guru PAI SMKN 2 Pandeglang, pada 14 Agustus 2017). Menurut pendapatnya, program yang diterapkan di sekolah adalah sebuah alat sekaligus sebagai senjata untuk memerangi kenakalan siswa yang marak dilakukan pada usia remaja yang menginjak pada sekolah menengah akhir (SMA/SMK).

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Neneng Sholihah selaku sebagai guru PAI tentang program pembinaan akhlak. Menurutnya, “Program yang diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk menekan angka kenakalan siswa yaitu melakukan salat berjamaah, salat duha bersama, melakukan Jum’at taqwa, dan ada program SQ (*spiritual quotation*)” (Hasil wawancara dengan Ibu Neneng Sholihah, Guru PAI SMKN 2 Pandeglang, pada 14 Agustus 2017).

Menurut pendapat beliau, ada beberapa program yang diterapkan di SMKN 2 Pandeglang yaitu diantaranya salat berjamaah, solat duha bersama, melakukan Jum’at taqwa, dan program SQ. Melalui program tersebut diharapkan siswa bisa memaksimalkan setiap program yang ada di sekolah, sehingga bisa mengambil manfaatnya. Program-program yang diterapkan di sekolah tersebut bertujuan agar siswa mampu menyadari tugas dan kewajiban yang harus dijunjung tinggi.

Selain usaha di lingkungan sekolah, peran guru di luar sekolah juga tidak kalah penting, karena luar sekolah merupakan lingkungan bebas siswa yang tidak bisa dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, kepala sekolah mengeluarkan kebijakan bahwa semua guru bertanggung jawab di luar kelas, sehingga pengawasan perilaku siswa saat di luar sekolah dapat di pantau. Menurut Bapak H. Ade Firdaus selaku Kepala Sekolah SMKN 2 Pandeglang, satu tahun sekali diadakan rapat dengan orang tua murid kemudian diberikan pengarahan bahwa penerapan nilai agama bukan hanya di lembaga pendidikan (sekolah) saja namun bisa juga di rumah karena waktu di lingkungan sekolah terbatas. Menurut pendapatnya, usaha guru dalam menekan perilaku *juvenile delinquency* anak di rumah adalah meminta bantuan orang tua siswa masing-masing di rumah untuk bekerjasama membentuk suatu sinergi yang bertujuan memantau serta memberikan bimbingan kepada anak-anak agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang sehingga bisa merugikan diri sendiri, keluarga, hingga almamater sekolah.

Usaha guru melalui pendekatan kuratif

Usaha guru melalui pendekatan *kuratif* yaitu berupaya mengantisipasi, memperbaiki, serta menanggulangi terhadap gejala-gejala kenakalan remaja yang sudah terjadi, agar perbuatan *juvenile delinquency* tidak meluas dan merugikan masyarakat. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab atas pengupayaan pembasmian kenakalan di lingkungan

sekolah, sebab jika seorang pendidik membiarkan kenakalan siswa terjadi, berarti pendidik secara tidak sengaja merusak generasi muda di masa depan.

Upaya guru SMKN 2 Pandeglang untuk mengantisipasi *juvenile delinquency* adalah membentuk suatu sistem yang baik antara dewan guru lain serta pihak-pihak lain seperti kepala sekolah, BK, dan tenaga administrasi yang ada di sekolah. Gunanya untuk mencapai suatu tingkat kekompakan dalam menanggulangi masalah tersebut. Sebab, jika tidak ada kekompakan atau berbeda pendapat tentang suatu cara mengatasi *juvenile delinquency* di lingkungan sekolah, berarti tidak akan ada suatu penyelesaian yang dilakukan, bahkan sebaliknya, kenakalan dan kejahatan tersebut akan merajalela karena ada pihak yang melarang dan ada pihak yang membiarkan (acuh tak acuh).

Setelah melakukan kerjasama yang baik antar pihak sekolah, langkah selanjutnya adalah melakukan program identifikasi terhadap siswa yang melanggar peraturan, dengan cara mengenali penyebab dan mengetahui karakter siswa yang melakukan pelanggaran. Biasanya program tersebut dilakukan dengan menginterogasi siswa di luar jam pelajaran melalui pendekatan personal, supaya siswa bersangkutan mampu terbuka dan tidak terkesan diintimidasi. Setelah mampu mengidentifikasi motifnya, Guru PAI melakukan kroscek kebenaran yang diungkapkan oleh siswa sehingga mengetahui kondisi yang sebenarnya dan membuktikan kejujuran siswa tersebut. Terkadang Guru PAI tidak segan untuk melakukan *home visit*.

Jika ditemukan salah seorang siswa yang melakukan pelanggaran yang berulang-ulang maka pihak guru PAI dibantu oleh guru BK memberlakukan hukuman berupa *skorsing* kepada siswa yang melakukan pelanggaran agar menimbulkan efek jera, hal tersebut sebagai program penyembuhan agar tidak terulang kejadian yang sama. Program ini dilakukan proses bimbingan moral terhadap pelaku kenakalan, tindak lanjut dari kasus biasanya diberikan sanksi sebagai obat jera. Bapak Khayun Sholeh mengatakan “Pihak kesiswaan dan komite sekolah mensosialisasikan bahwa anak yang sudah terlalu sering akan diberlakukan hukuman *skorsing* yang berupa agenda kegiatan sehari-hari di sekolah untuk dilaksanakan bagi si pelanggar tersebut” (Hasil wawancara dengan Bapak Khayun Soleh, S.St, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMKN 2 Pandeglang, pada 28 September 2017).

Jika hukuman *skorsing* masih belum menimbulkan efek jera terhadap siswa maka jalan terakhir yang ditempuh adalah mengembalikan siswa kepada orang tuanya untuk dibina dan diarahkan langsung dengan orang tuanya. Bapak Khayun Sholeh mengatakan “Siswa tersebut disuruh membuat pernyataan tertulis atas masalahnya dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi dengan ditandatangani oleh orang tua siswa dan kepala sekolah. Jika Guru PAI tidak mampu mengatasi maka akan diserahkan pada Guru BK. Namun, jika guru BK sama tidak mampu maka akan diserahkan kembali kepada orang tuanya.” (Hasil wawancara dengan Bapak Khayun Soleh, S.St, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMKN 2 Pandeglang, pada 28 September 2017).

Jenis *Juvenile Delinquency* di SMKN 2 Pandeglang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Guru BK, bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa di SMKN 2 Pandeglang berupa pelanggaran ringan dan berat. Adapun pelanggaran ringan yang dilakukan siswa diantaranya seperti terlambat berangkat sekolah, membolos, membuat gaduh di ruang kelas, tidak mau mengerjakan tugas, tidak disiplin dalam berpakaian, atau berbuat jahil kepada teman lawan jenis, sehingga mengganggu kegiatan belajar. Adapun pelanggaran berat yang dilakukan siswa di sekolah itu seperti berkelahi, biasanya diawali dengan bergurau dengan sesama teman, dan berpacaran dalam jam sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru PAI sebagai seorang pendidik dan pembimbing di sekolah mempunyai kompetensi untuk mewujudkan fungsi mata pelajaran PAI sebagai pencegah *juvenile delinquency*. Dengan keanekaragaman karakter siswa, perilaku siswa juga bervariasi, ada yang berperilaku baik dan ada yang berperilaku buruk. Kenakalan yang terjadi di SMKN 2 Pandeglang juga beragam, namun kenakalan tersebut masih berada di tingkat kenakalan ringan. Secara garis besar, usaha guru PAI dalam pencegahan kenakalan remaja di SMKN 2 Pandeglang melalui pendekatan *preventif* dan pendekatan *kuratif*, yaitu dengan memberikan pencegahan melalui pengarahan, pembinaan, dan mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif. Diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani JM. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Jamaluddin AN. 2016. *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafaat A, Sahrani S. 2011. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Remaja.
- Syar'i A. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Drajat Z. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yonny A, Yunus SR. 2011. *Begini Cara menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Zuriah N. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.